

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Wilayah

1. Letak Geografis

Kelurahan Tengah terletak di selatan wilayah Kecamatan Kramat Jati. Kelurahan Tengah merupakan kelurahan keenam dalam urutan kelurahan-kelurahan yang ada di Kecamatan Kramat Jati. Wilayah Kelurahan Tengah terbagi dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Jl. Inpres, Jl. SMPN 126, Jl. Inerbang raya
- Sebelah Timur : Kali Baru/Jalan Raya Bogor
- Sebelah Selatan : Jl. Trikora, Jl. H. Taiman, Jl. Mundu, Gg. Induk
- Sebelah Barat : Jalan Raya Tengah

Luas Wilayah Kelurahan Tengah, sekitar 202,52 ha, yang terbagi menjadi 10 RW dan 89 RT. Adapun perincian mengenai wilayah Kelurahan Tengah:

- Status Tanah
 - Tanah Negara : 30 %
 - Tanah Milik Adat : 65 %
 - Tanah Wakaf : 5 %

- Peruntukan Tanah

Perumahan	: 141,76 ha
Pendidikan dan Peribadatan	: 12,15 ha
Perkantoran	: 2,03 ha
Jalur Hijau dan Lapangan Terbuka	: 22,25 ha
Fasilitas Umum	: 20,25 ha
Kebun dan Empang	: 5,08 ha

Dari data peruntukan tanah tersebut sejak tahun 1999 telah terjadi perubahan, sehingga kebun dan empang yang semula luasnya 6,08 ha berkurang menjadi 5,08 ha karena adanya pengurangan oleh pemilik tanah asing masing-masing. Sedangkan untuk jalur terbuka hijau/lapangan terbuka yang semula luasnya hanya 20,25 ha bertambah menjadi 21,25 ha. Lokasi tersebut terletak di wilayah RT 005/04 dan RT 008/04 Kelurahan Tengah.

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kelurahan Tengah pada tahun 2011 yaitu 50.150 jiwa dengan komposisi 26.147 jiwa laki-laki, 24.003 jiwa perempuan. Bila dilihat dari umur, maka jumlah penduduk menurut umur di Kelurahan Tengah yaitu:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Umur di Kelurahan Tengah

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	0-4	1.827	1.679	3.506	7,0
2.	5-9	2.429	2.254	4.663	9,3
3.	10-14	2.317	2.084	4.401	8,8
4.	15-19	2.129	2.052	4.244	8,5
5.	20-24	2.263	2.062	4.325	8,6
6.	25-29	2.662	2.502	5.164	10,3
7.	30-34	2.702	2.507	5.209	10,4
8.	35-39	2.324	2.056	4.380	8,7
9.	40-44	2.153	1.885	4.038	8,1
10.	45-49	1.745	1.679	3.424	6,8
11.	50-54	1.289	1.198	2.487	5,0
12.	55-59	919	847	1.766	3,5
13.	60-64	565	513	1.078	2,2
14.	65-69	392	313	705	1,4
15.	70-74	226	190	416	0,8
16.	>75	142	182	324	0,6
Jumlah		26.147	24.003	50.150	100

Sumber: Laporan Perkembangan Profil Kelurahan Tengah, Desember 2011

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa masyarakat kelurahan Tengah sebagian besar termasuk kedalam kelompok usia produktif. Usia produktif (15-64 tahun) mencapai 36.115 jiwa dengan prosentase sebesar 72,1% dan usia non produktif (0-14 tahun dan usia 65 tahun keatas) sebanyak 14.015 jiwa dengan prosentase sebesar 27,9%. Tingginya prosentase usia produktif yang mencapai 72,1% dapat dikatakan bahwa masyarakat Kelurahan Tengah termasuk dalam usia angkatan kerja. Adapun jumlah penduduk setiap Rukun Warga (RW) adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah Penduduk Setiap Rukun Warga (RW) Kel. Tengah

No.	RW	RT	KK	Penduduk WNI		Penduduk WNA		Jumlah
				LK	PR	LK	PR	
1.	01	11	1.981	3871	3.310	-	-	7.181
2.	02	9	1.262	2521	2.503	-	-	5.024
3.	03	7	2.110	3266	3.109	-	-	6.375
4.	04	12	2.403	4525	3.783	-	-	8.308
5.	05	4	665	922	770	-	-	1.692
6.	06	13	1.085	1070	1.125	-	-	2.195
7.	07	11	2.121	2730	2.835	-	-	5.565
8.	08	5	1.042	1612	1.519	-	-	3.131
9.	09	9	2.355	3068	2.922	-	1	5.991
10.	10	8	1.782	2562	2.127	-	2	4.691
Jumlah	89	16.8333	2.6147	2.4003	-	3	501.150	

Sumber: Laporan Perkembangan Profil Kelurahan Tengah, Desember 2011

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Kelurahan Tengah terdiri dari 10 RW dan 89 RT. Jumlah penduduk Kelurahan Tengah mencapai 501.150 jiwa, dimana jumlah penduduk RW.04 paling tinggi yaitu 8.308 jiwa dan jumlah penduduk terendah yaitu RW.06 dengan jumlah penduduk 2.195 jiwa. Dilihat dari komposisi penduduk ternyata jumlah laki-laki lebih banyak dibanding dengan jumlah perempuan.

b. Mata Pencaharian

Mata pencaharian suatu penduduk mencerminkan perkembangan ekonomi dan keadaan sosial wilayah yang bersangkutan. Di bawah ini tabel jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Kelurahan Tengah.

Tabel 4. Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Tengah

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Karyawan Swasta/Pemerintah/ABRI	4.964	3.982	8.946
2.	Pedagang	3.452	3.584	7.036
3.	Pensiunan	1.084	1.189	2.273
4.	Pertukangan	1.963	-	1.963
5.	Pengangguran	1.240	1.132	2.372
6.	Fakir miskin	781	445	1.226
7.	Lain-lain	4.994	6.631	11.625
Jumlah		18.478	16.963	35.441

Sumber: Laporan Perkembangan Profil Kelurahan Tengah, Desember 2011

Dilihat dari tabel di atas mata pencaharian penduduk Kelurahan Tengah sebagian besar merupakan karyawan swasta yaitu mencapai 8.946 jiwa, kemudian diikuti jumlah pedagang mencapai 7.036 jiwa, pengangguran 2.372 jiwa, pensiunan 2.273 jiwa, pertukangan 1.963 jiwa, fakir miskin 1.226 jiwa dan yang paling banyak adalah lainnya mencapai 11.625 jiwa.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Identitas Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah keluarga yang tidak menjadi pemulung di RW.04 Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur yang berjumlah 96 keluarga. Sampel penelitian ini adalah keluarga dimana yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang bertempat tinggal minimal 10 tahun lamanya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui identitas responden yang terdiri dari jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, jenis mata pencaharian dan lama tinggal.

a. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden menurut jenis kelamin sebagai berikut.

Tabel 5. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki-laki	96	100
Perempuan	0	0
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui sex ratio Responden, yaitu responden Laki-laki yang lebih mendominasi dibandingkan dengan perempuan, hal ini dikarenakan kepala keluarga yang dijadikan responden utamanya dengan jumlah 100%.

b. Umur Responden

Umur responden bervariasi mulai dari umur 25 tahun sampai 65 tahun. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Usia Responden

Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
25-35	11	11,4
36-45	19	19,8
46-55	52	54,2
56-65	14	14,6
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang berhasil ditemui adalah responden yang berumur 46–55 tahun, yaitu sebesar 54,2%. Berumur 36-45 tahun sebanyak 19 jiwa dengan prosentase 19,8%, 56-65

tahun sebanyak 14 jiwa dengan prosentase 14,6%, dan pada usia 25-35 tahun sebanyak 11 jiwa dengan prosentase 11,4%.

c. Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan salah satu variabel yang cukup penting peranannya dalam merubah sikap, perilaku dan perkembangan seseorang serta lebih memudahkan seseorang dalam menyerap informasi. Adapun tingkat pendidikan responden sebagai berikut:

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
SD/Sederajat	6	6,2
SMP/Sederajat	7	7,3
SMA/Sederajat	65	67,7
Perguruan Tinggi	18	18,8
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menamatkan pendidikan sampai jenjang SMA/Sederajat sebesar 67,70% dan sebesar 18,8% responden telah menamatkan pendidikan sampai Perguruan Tinggi. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kelompok yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan membawa pengaruh terhadap cara berpikir responden sehingga diharapkan memiliki pengetahuan dan kesadaran yang tinggi dalam pengelolaan lingkungan khususnya mengenai dampak yang ditimbulkan dari aktivitas pemulung. Selain dari pendidikan formal, pengetahuan responden juga diperoleh melalui pengalaman dan pengamatan terhadap lingkungannya.

d. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan profesi seseorang yang mampu memberikan pendapatan rumah tangga yang akhirnya berdampak pada kesejahteraan keluarga. Jenis mata pencaharian seseorang juga dipengaruhi dari tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Jenis mata pencarian responden dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 8. Mata Pencaharian Responden

Mata Pencaharian	Frekuensi	Prosentase (%)
Pegawai Negeri/PNS	14	14,6
Pegawai Swasta	45	46,9
Wiraswasta	23	23,9
Lainnya	14	14,6
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan mata pencaharian dari responden meliputi Pegawai Swasta dimana mata pencaharian ini lebih banyak yaitu 46,9%, kemudian Wiraswasta dengan jumlah 23,9%, PNS berjumlah 14,6%, dan yang terakhir lainnya yang meliputi buruh dan pensiunan dengan jumlah 14,6%.

Berikut ini adalah identitas responden berdasarkan lama tinggal.

e. Lama Tinggal Responden

Tabel 9. Lama Tinggal Responden

Lama Tinggal	Frekuensi	Prosentase (%)
10 tahun	5	5,2
11-15 tahun	23	24,0
16-20 tahun	37	38,5
>21 tahun	31	32,3
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa responden yang berhasil ditemui adalah penduduk yang sudah lama tinggal dan menetap di RW.04 Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati. Lama tinggal responden sebesar 38,5% yaitu 16-20 tahun telah tinggal di RW.04 Kelurahan Tengah, sebagian besar responden merupakan para pendatang yang berasal dari Tangerang, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur.

2. Aktivitas Pemulung

a. Waktu Bekerja

Tabel 10. Jam Untuk Memulai Aktivitas Bekerja

Jam Bekerja	Frekuensi	Prosentase (%)
Jam 24.00 s/d jam 05.00	3	6,0
Jam 05.01 s/d jam 10.00	30	60,0
Jam 10.01 s/d jam 15.00	14	28,0
Jam 15.01 s/d jam 20.00	3	6,0
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Dari tabel di atas dalam jam untuk memulai aktivitas dimulai sejak jam 05.01 s/d 10.00 sebanyak 60,0% hal ini sudah biasa mereka lakukan untuk mencari pulungan sebelum matahari terbit.

Tabel 11. Aktivitas Memulung Dilakukan Setiap Hari

Setiap Hari Memulung	Frekuensi	Prosentase (%)
Selalu	23	46,0
Sering	19	38,0
Kadang-kadang	8	16,0
Tidak	0	0
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel di atas dalam aktivitas memulung selalu dilakukan setiap hari sebanyak 46,0%, sering sebanyak 38,0%, kadang-kadang sebanyak 16,0 %,

dan tidak 0%. Aktivitas pemulung selalu dilakukan setiap hari agar mereka dapat mencari barang-barang pulungan lebih banyak, dan mendapatkan penghasilan yang lebih untuk dapat menghidupi keluarganya.

Tabel 12. Berapa Hari Untuk Tidak Melakukan Aktivitas Memulung

Menggunakan Hari Libur	Frekuensi	Prosentase (%)
< 1 hari	25	50,0
2 hari	19	38,0
3 hari	5	10,0
> 3 hari	1	2,0
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Hari libur yang digunakan para pemulung untuk tidak memulung atau tidak beraktivitas sebanyak <1 hari sebanyak 50,0%. Hal ini menandakan bahwa pekerjaan memulung adalah pekerjaan utama mereka. Selanjutnya mereka menggunakan waktu berlibur 2 hari sebanyak 38,0% karena pekerjaan sebagai pemulung hanyalah pekerjaan sampingan bukan pekerjaan pokok. Sedangkan mereka yang menggunakan waktu berlibur 3 hari sebanyak 20,0% dan >3 hari sebanyak 2,0% yaitu mereka yang sudah tua dan sudah tidak kuat lagi untuk melakukan aktivitas memulung setiap hari.

Tabel 13. Jenis Peralatan Yang Digunakan Untuk Memulung

Jenis Peralatan	Frekuensi	Prosentase (%)
Gerobak	29	58,0
Keranjang	16	32,0
Karung	5	10,0
Kantong plastik	0	0
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Jenis peralatan yang paling banyak digunakan oleh pemulung dalam mencari barang-barang bekas adalah gerobak sebanyak 58,0%. Hal ini dikarenakan gerobak mudah untuk dibawa dan cukup banyak untuk menampung barang-barang pulungan yang telah mereka cari. Sedangkan untuk keranjang sebanyak 32,0% yang biasanya dibawa oleh pemulung laki-laki, dan penggunaan karung sebanyak 10,0%, yang digunakan oleh pemulung wanita dan anak-anak.

Tabel 14. Jarak yang ditempuh Untuk Mencari Pulungan

Jarak Memulung	Frekuensi	Prosentase (%)
< 5 Km	3	6,0
5-10 Km	14	28,0
10-15 Km	22	44,0
> 15 Km	11	22,0
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Dari tabel di atas dalam jarak yang ditempuh dalam mencari pulungan sejauh 10-15 Km sebanyak 44,0%. Jarak 5-10 Km sebanyak 28,0%, >15 Km sebanyak 22,0%, dan <5 Km sebanyak 6,0%.

b. Pencarian Barang Pulungan

Tabel 15. Asal Tempat Untuk Mencari Barang Pulungan

Asal Barang Yang Dipulung	Frekuensi	Prosentase (%)
Tempat Pembuangan Sampah	14	28,0
Tempat perbelanjaan/Pasar	15	30,0
Pekarangan rumah penduduk	11	22,0
Sekolah/kampus	10	20,0
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Asal tempat untuk mencari barang pulungan yang paling banyak adalah di tempat perbelanjaan atau pasar sebanyak 30,8%, karena di tempat tersebut lebih banyak barang-barang yang bisa dicari oleh para pemulung. Sedangkan di tempat

pembuangan sampah sebanyak 28,0%, untuk di pekarangan rumah penduduk sebanyak 22,0% biasanya pemulung wanita yang menacari pulungan disekitar rumah penduduk dan pemulung yang sudah berumur lanjut usia dikarenakan kondisi fisik yang sudah renta. Di sekolah atau kampus sebanyak 20,0% karena di tempat ini pemulung bisa mengambil jenis botol atau plastik seperti botol aqua. Berikut ini tabel dari jenis barang yang dicari oleh pemulung.



(Gambar 2: Aktivitas pemulung Dalam Memilih Barang-Barang Bekas)

Setelah mencari barang-barang bekas di tempat-tempat umum dan sudah merasa banyak dengan hasil pulungan yang didapat, para pemulung segera pulang untuk kemudian mereka memilih barang-barang bekas yang telah diambil dan kumpulkan. Para pemulung membagi dan memisahkan barang-barang bekas tersebut sesuai jenis bahannya, seperti jenis plastik, kertas, kardus, tembaga, dan lain sebagainya. Karena masing-masing barang tersebut mempunyai fungsi dan manfaat untuk kemudian diolah dan didaur ulang sehingga dapat bermanfaat kembali, serta mempunyai nilai jual yang berbeda-beda harganya.

Tabel 16. Jenis Barang Yang Dicari

Jenis Barang Pulungan	Frekuensi	Prosentase (%)
< 2 opsi	0	0
2-3 opsi	10	20,0
4-5 opsi	27	54,0
>5 opsi	13	26,0
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Dari jenis barang pulungan yang paling banyak dicari oleh para pemulung adalah alumunium, logam, tembaga, dan botol plastik, dari keempat jawaban tersebut dimasukan ke dalam opsi 4-5 opsi dengan jumlah prosentase sebesar 54,0%. Dari barang-barang pulungan tersebutlah yang paling banyak dicari, dikarenakan mempunyai harga jual yang cukup tinggi. Untuk perkilo gram alumunium dijual dengan harga Rp. 8.000, untuk logam Rp. 11.750 perkilo gram, untuk tembaga Rp. 60.500 perkilo gram, dan untuk botol plastik dijual dengan harga Rp. 6.600 perkilo gram.



(Gambar 3: Jenis Barang Bekas Yang Dicari Dan Dikumpulkan)

Tabel 17. Berapa Kali untuk Menjual Hasil Pulungan

Menjual Hasil Pulungan	Frekuensi	Prosentase (%)
Setiap hari	16	32,0
3 hari sekali	19	38,0
Setiap minggu	15	30,0
Setiap bulan	0	0
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Para pemulung menjual hasil pulungan sebanyak 3 hari sekali dengan jumlah prosentase sebesar 38,0%. Setiap hari sebanyak 32,0%, dan setiap minggu sebanyak 30,0%.

c. Hubungan Dengan Lapak

Tabel 18. Kepada Siapa Menjual Hasil Pulungan

Menjual Pulungan	Frekuensi	Prosentase (%)
Lapak/penampung	35	70,0
Tukang loak/pengepul	15	30,0
Sesama pemulung	0	0
Penyiar	0	0
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Dari tabel di atas untuk menjual hasil pulungan banyak dijual kepada lapak atau penampung dengan prosentase sebesar 70,0% dan sebagian lagi menjual kepada tukang loak atau pengepul dengan prosentase sebesar 30,0%.

Tabel 19. Seberapa Sering Mendapatkan Bantuan Dari Lapak

Mendapat Bantuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Selalu	0	0
Sering	7	14,0
Kadang-kadang	18	36,0
Tidak pernah	25	50,0
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel di atas bahwa pemulung yang mendapat bantuan dari lapak menjawab tidak pernah sebanyak 50,0%.

d. Kendala Memulung

Tabel 20. Kendala Seperti Apa Yang Dirasakan Dalam Memulung

Jenis Kendala	Frekuensi	Prosentase (%)
Jenis peralatan memulung	26	52,0
Tempat tinggal	18	36,0
Pemasaran/harga jual rendah	6	12,0
Modal usaha	0	0
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Dari tabel di atas, kendala yang dirasakan dalam memulung adalah jenis peralatan memulung sebesar 52,0% karena bahan-bahan yang digunakan untuk membuat gerobak dan keranjang susah untuk di dapatkan. Selanjutnya kendala dalam memulung pada urutan kedua adalah tempat tinggal sebanyak 36,0%, dan kendala dalam memulung yang terakhir adalah pemasaran atau harga jual dari barang-barang pulungan yang mereka cari rendah dengan prosentase sebesar 12,0%.

3. Dampak Terhadap Lingkungan Sosial Masyarakat

a. Dampak Terhadap Kebersihan Lingkungan di RW.04

Tabel 21. Kebersihan Sebelum adanya Aktivitas Pemulung

Sebelum Kebersihan	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Bersih	18	18,8
Bersih	26	27,1
Kotor	35	36,4
Sangat Kotor	17	17,7
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa kebersihan sebelum adanya aktivitas pemulung di RW.04 adalah kotor, dengan prosentase sebesar 36,4%. Hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat RW.04 yang kurang sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu kurangnya sarana angkutan sampah yang mengakibatkan banyaknya sampah-sampah yang berserakan di jalan dan bukan pada tempatnya.

Tabel 22. Kebersihan Sesudah adanya Aktivitas Pemulung

Sesudah Kebersihan	Frekuensi	Prosentase (%)
Jauh Lebih Bersih	29	30,2
Bersih	42	43,8
Kotor	17	17,7
Jauh Lebih Kotor	8	8,3
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Dari tabel tersebut kondisi kebersihan lingkungan di RW.04 sesudah adanya aktivitas pemulung menjadi bersih dengan prosentase sebanyak 43,8%. Di sini dapat dilihat bahwa tingkat kebersihan lingkungan mengalami peningkatan, yang sebelumnya hanya 27,1% kini menjadi 43,8%. Aktivitas pemulung ini sangatlah penting, karena aktivitas pemulung ini dapat mengurangi jumlah atau volume sampah rumah tangga dan sekitarnya yang dihasilkan dari masyarakat RW.04. Selain itu aktivitas pemulung juga dapat membantu pekerjaan daripada dinas kebersihan kelurahan di RW.04.

Tabel 23. Besaran Dampak yang Ditimbulkan

Besaran Dampak	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Besar	21	21,9
Besar	33	34,4
Sedang	27	28,1
Tidak Besar	15	15,6
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Dampak yang ditimbulkan dari aktivitas pemulung terhadap lingkungan sosial masyarakat di RW.04 adalah besar, dengan jumlah sebanyak 34,4%. Dampak yang terjadi dari aktivitas pemulung ini bisa menjadi dampak negatif dan dampak positif. Berikut ini adalah tabel dari dampak negatif.

Tabel 24. Dampak Negatif Yang Ditimbulkan Dari Aktivitas Pemulung

Dampak Negatif	Frekuensi	Prosentase (%)
<2 opsi	15	15,6
2-3 opsi	33	34,4
4-5 opsi	27	28,1
>5 opsi	21	21,9
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas pemulung yang paling banyak dipilih oleh responden adalah lingkungan menjadi kotor, lingkungan menjadi tercemar, dan lingkungan menjadi tidak aman. Dimana dari ketiga jawaban tersebut digolongkan kedalam 2-3 opsi dengan prosentase sebesar 34,4%. Selain itu dampak negatif lainnya yang dirasakan oleh masyarakat RW.04 adalah lingkungan menjadi tercemar dengan opsi <2 opsi sebesar 15,6%.

Dalam hal yang terjadi pada pencemaran lingkungan dikarenakan banyak masyarakat setempat yang mengeluhkan bahwa air yang mereka konsumsi selama

ini sudah tidak enak lagi, karena limbah atau sampah dari barang-barang pulungan yang dicari oleh pemulung sudah masuk kedalam tanah dan mencemari air mereka, sehingga banyak dari mereka yang membeli air gallon atau air kemasan isi ulang dipergunakan untuk minum sehari-hari. Tidak hanya dampak negatif saja yang timbul dari aktivitas pemulung, tetapi ada juga dampak positifnya. Berikut ini adalah tabel dari dampak positif yang ditimbulkan dari aktivitas pemulung.

Tabel 25. Dampak Positif Yang Ditimbulkan Dari Aktivitas Pemulung

Dampak Positif	Frekuensi	Prosentase (%)
<2 opsi	28	29,2
2-3 opsi	21	21,9
4-5 opsi	27	28,1
>5 opsi	20	20,8
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Dari tabel di atas, dampak positif yang ditimbulkan dari aktivitas pemulung, ternyata banyak responden yang memilih jawaban mengurangi volume sampah. Dimana dari opsi tersebut digolongkan kedalam jawaban <2 opsi, dengan prosentase sebesar 29,2%. Selain itu dampak positif lainnya dari aktivitas pemulung adalah lingkungan bersih, lingkungan rapih, mengambil jenis sampah an organik, seperti: kaleng, botol, plastik, dll dan mengurangi volume sampah, dimana dari keempat jawaban termasuk digolongkan ke dalam 4-5 opsi dengan prosentase sebesar 28,1%.

Salah satu jawaban mengenai dampak positif yang ditimbulkan dari aktivitas pemulung adalah membuat lingkungan menjadi bersih, karena pemulung

mengambil sampah atau barang buangan yang sudah tidak terpakai lagi sehingga membuat lingkungan setempat menjadi sedikit lebih rapih. Dan dari sampah anorganik yang mereka ambil nantinya akan bisa didaurulang kembali dan bisa dipergunakan kembali.

b. Dampak Terhadap Keamanan Lingkungan di RW.04

Tabel 26. Keamanan Sebelum adanya Aktivitas Pemulung

Sebelum Keamanan	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Aman	32	33,3
Aman	47	49,0
Tidak Aman	17	17,7
Sangat Tidak Aman	0	0
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel di atas, kondisi keamanan di lingkungan RW 04 sebelum adanya aktivitas pemulung terbilang aman. Jumlah aman yang dipilih oleh responden sebesar 49,0%, untuk jumlah sangat aman sebesar 33,3%, sedangkan untuk tidak aman berjumlah 17.7%, dan yang terakhir adalah 0% untuk sangat tidak aman.

Tabel 27. Keamanan Sesudah adanya Aktivitas Pemulung

Sesudah Keamanan	Frekuensi	Prosentase (%)
Jauh Lebih Aman	0	0
Aman	25	26,0
Tidak Aman	42	43,8
Sangat Tidak Aman	29	30,2
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel tersebut kondisi keamanan di lingkungan RW.04 setelah atau sesudah adanya aktivitas pemulung menjadi tidak aman sebesar 43,8%. Hal

ini dikarenakan banyak warga yang mengatakan bahwa seringkali terjadi kehilangan barang-barang berharga seperti televisi, radio, handphone (HP), motor, dan kompor.

Banyak masyarakat yang menduga bahwa terjadinya pencurian itu disebabkan dengan adanya pemulung yang ada di lingkungan RW.04. Karena pernah beberapa kali ada warga yang melihat aksi pencurian yang dilakukan oleh pemulung. Berikut ini tabel mengenai tindak pencurian yang dilakukan oleh pemulung.

Tabel 28. Tindak Pencurian/Kriminalitas oleh Pemulung

Tindak Pencurian	Frekuensi	Prosentase (%)
Selalu	11	11.4
Sering	27	28.1
Kadang-kadang	38	39.6
Tidak Pernah	20	20.9
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Dalam melakukan aktivitasnya untuk mencari barang-barang bekas, di samping itu terkadang pemulung juga melakukan tindak pencurian, walaupun tidak semua dari mereka yang melakukan tindak pencurian tersebut tetapi nama mereka sudah terlanjur buruk di mata masyarakat sekitar. Tindak pencurian atau kriminalitas yang dilakukan oleh pemulung di RW.04 terbilang cukup sering atau kadang-kadang dengan jumlah prosentase sebesar 39,6%. Tetapi ada juga pemulung yang tidak pernah melakukan tindak pencurian sebanyak 20,9 %. Dengan adanya tindak pencurian yang dilakukan oleh pemulung, membuat

masyarakat setempat menjadi curiga dengan aktivitas para pemulung. Berikut ini tabel mengenai rasa curiga masyarakat terhadap aktivitas pemulung.

Tabel 29. Rasa Curiga Masyarakat Terhadap Aktivitas Pemulung

Rasa Curiga	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Perlu	26	27,1
Perlu	32	33,3
Tidak Perlu	22	22,9
Sangat Tidak Perlu	16	16,7
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Dengan adanya tindak pencurian yang dilakukan oleh beberapa pemulung, membuat masyarakat setempat menaruh rasa curiga terhadapnya. Sebanyak 32 responden yang mengatakan perlu curiga terhadap pemulung yang melakukan aktivitas disekitar rumahnya dengan prosentase sebesar 33,3%, karena jawaban perlu yang paling tinggi dan paling banyak dipilih oleh masyarakat. Tetapi ada juga masyarakat yang menjawab tidak perlu sebanyak 22,9%, walaupun hasilnya tidak sebanyak dengan masyarakat yang menjawab perlu.

Tabel 30. Sikap Masyarakat Terhadap Pemulung yang Melakukan Pencurian

Sikap Masyarakat	Frekuensi	Prosentase (%)
Menegur dan Menasehatinya	55	57.3
Memberi Pengarahan	41	42.7
Memarahi dan Memukuli	0	0
Melaporkan Pada yang Berwajib	0	0
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Dari tabel di atas dalam sikap masyarakat terhadap pemulung yang melakukan pencurian adalah dengan cara menegur dan menasehatinya. Sikap masyarakat yang menegur dan menasehatinya sebanyak 57,3%, dan sebanyak 42,7%

menjawab untuk memberi pengarahannya terhadap pemulung yang melakukan tindak pencurian.

Bagaimanapun masyarakat masih mempunyai rasa kemanusiaan kepada pemulung yang melakukan pencurian untuk tidak melaporkan kepada pihak yang berwajib dan bermain hakim sendiri. Setelah terjadinya banyak kasus pencurian masyarakat beserta pengurus RT atau RW setempat dan kepada para pemulung membuat kesepakatan atau perjanjian dimana selain dalam melakukan pencarian barang-barang bekas pemulung dilarang melakukan tindak pencurian. Jika ada yang melanggar maka akan diserahkan kepada pihak yang berwajib.

c. Dampak Terhadap Kenyamanan Lingkungan

Tabel 31. Kenyamanan Sebelum adanya Aktivitas Pemulung

Sebelum Kenyamanan	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Nyaman	38	39.6
Nyaman	58	60.4
Tidak Nyaman	0	0
Sangat Tidak Nyaman	0	0
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Kondisi kenyamanan di lingkungan RW.04 sebelum adanya pemulung terbilang nyaman dengan jumlah 60,4% dan sebanyak 39,6% sangat nyaman.

Tabel 32. Kenyamanan Sesudah adanya Aktivitas Pemulung

Sesudah Kenyamanan	Frekuensi	Prosentase (%)
Jauh Lebih Nyaman	0	0
Nyaman	29	30,2
Tidak Nyaman	42	43,8
Sangat Tidak Nyaman	25	26,0
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Pada tabel berikut ini, kondisi kenyamanan masyarakat di lingkungan RW.04 sesudah adanya aktivitas pemulung berubah menjadi tidak nyaman. Responden yang memilih tidak nyaman sebanyak 43,8% dimana ketidaknyamanan ini terjadi karena sering terjadi pencurian, dan membuat lingkungan menjadi bau dan terlihat seperti kumuh. Tetapi ada juga sebagian masyarakat yang merasa tetap nyaman sesudah adanya aktivitas pemulung sebesar 30,2%. Hal ini dikarenakan bahwa mereka sudah terbiasa dengan adanya aktivitas pemulung.

Tabel 33. Aktivitas Pemulung Mengganggu Kenyamanan Masyarakat

Mengganggu Kenyamanan	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Mengganggu	21	21,9
Mengganggu	39	40,7
Tidak Mengganggu	23	23,9
Sangat Tidak Mengganggu	13	13,5
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel di atas dalam aktivitas pemulung mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar adalah mengganggu, jawaban ini adalah jawaban yang paling banyak dipilih oleh responden. Sangat mengganggu sebanyak 21,9%, mengganggu sebanyak 40,7%, tidak mengganggu 23,9%, dan sangat tidak mengganggu 13,5%.

Tabel 34. Bau yang ditimbulkan dari Barang Bekas/Sampah yang di Bakar Pemulung

Bau yang ditimbulkan	Frekuensi	Prosentase (%)
Tetap Berbau Menyengat	41	42,7
Bau Sedikit Berkurang	26	27,1
Bau Banyak Berkurang	25	26,0
Tidak Ada Bau Sama Sekali	4	4,2
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan bau yang ditimbulkan dari barang-barang bekas atau sampah yang di bakar oleh pemulung setiap harinya adalah tetap berbau menyengat. Jawaban tetap berbau menyengat ini adalah jawaban terbanyak yang dipilih responden sebesar 42,7 %, bau sedikit berkurang sebanyak 27,1%, bau banyak berkurang sebanyak 26,0%, dan tidak ada bau sama sekali hanya 4,2%. Akibat dari pembakaran sampah tersebut membuat masyarakat sekitar menjadi terkena dampaknya yaitu mengalami gangguan pernafasan, karena sampah yang dibakar pemulung seperti kabel, alumunium, tembaga, dll.



(Gambar 4: Pembakaran Sampah dan Barang-Barang Bekas Oleh pemulung)

Tabel 35. Rasa Terbiasa dengan Aktivitas Pemulung

Rasa Terbiasa	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Tidak Terbiasa	5	5,2
Tidak Terbiasa	24	25,0
Terbiasa	40	41,7
Sangat Terbiasa	27	28,1
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Rasa terbiasa dengan adanya aktivitas dan pemukiman pemulung yang dirasakan masyarakat sekitar adalah sudah terbiasa dengan prosentase 41,7%, karena mau tidak mau mereka harus terbiasa dengan keadaan yang seperti itu dan mereka merupakan penduduk yang sudah tinggal lebih dari 10 tahun. Sedangkan

untuk sangat terbiasa sebanyak 28,1%, tidak terbiasa sebanyak 24 %, dan sangat tidak terbiasa sebanyak 5,2%. Sedangkan untuk masyarakat yang tidak terbiasa dan sangat tidak terbiasa dengan adanya aktivitas pemulung karena mereka merupakan warga pendatang atau masyarakat yang bertempat tinggal kurang dari 10 tahun.

Tabel 36. Aktivitas Pemulung Dapat membantu warga

Dapat Membantu	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Membantu	45	46,9
Membantu	46	47,9
Tidak Membantu	5	5,2
Sangat Tidak Membantu	0	0
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Dari tabel di atas bahwa aktivitas pemulung dapat membantu warga dengan jumlah prosentase sebesar 47,9 %. Aktivitas yang membantu masyarakat ini adalah dalam mengurangi sampah yang ada di lingkungan RW.04, selain itu membuat lingkungan sekitar menjadi bersih dari sampah.

d. Dampak Terhadap Keindahan Lingkungan

Tabel 37. Keindahan Sebelum adanya Aktivitas Pemulung

Sebelum Keindahan	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Indah	11	11,4
Indah	17	17,7
Buruk	40	41,7
Sangat Buruk	28	29,2
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Dari tabel di atas dalam segi keindahan sebelum aktivitas pemulung adalah buruk dengan jumlah prosentase sebesar 41,7%, karena di lingkungan RW.04 ini

termasuk wilayah yang agak kumuh. Selain itu sikap partisipasi dari masyarakat RW.04 sendiri yang masih kurang perhatian untuk bisa menjaga dan membuat lingkungan menjadi bersih dan rapih.

Tabel 38. Keindahan Sesudah adanya Aktivitas Pemulung

Sesudah Keindahan	Frekuensi	Prosentase (%)
Jauh Lebih Indah	0	0
Indah	0	0
Buruk	40	41,7
Jauh Lebih Buruk	56	58,3
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Keindahan sesudah adanya pemulung berubah menjadi jauh lebih buruk dengan prosentase sebanyak 58,3% karena banyak berdirinya rumah-rumah pemulung yang terbuat dari karung, teriplek, seng, dan kardus bekas, sehingga membuat keindahan lingkungan di RW.04 semakin buruk.

Tabel 39. Persepsi Tentang Pemukiman Pemulung

Persepsi Masyarakat RW.04	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Tidak Setuju	30	31,2
Tidak Setuju	49	51,0
Setuju	17	17,8
Sangat Setuju	0	0
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Persepsi masyarakat mengenai adanya tempat pemukiman pemulung yang ada di RW.04 menjawab tidak setuju sebanyak 51,0%, sangat tidak setuju sebanyak 31,2%, setuju sebanyak 17,8% dan sangat setuju 0%. Masyarakat yang menjawab tidak setuju dengan adanya pembangunan dan pemukiman pemulung dikarenakan membuat lingkungan semakin terlihat kumuh dan kotor. Selain itu lahan-lahan

kosong yang seharusnya untuk penghijauan malah digunakan dan ditempati sebagai tempat tinggal. Dari segi pemerintah setempat seperti aparat keamanan pun kurang tegas untuk tidak memperbolehkan apa lagi sampai membangun bangunan-bangunan liar di RW.04, yang sampai saat ini masih banyak dan tetap ada.

Tabel 40. Aktivitas Pemulung Menguntungkan Warga Dalam Hal Keindahan

Menguntungkan	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Menguntungkan	29	30,2
Menguntungkan	42	43,7
Tidak Menguntungkan	16	16,7
Sangat Tidak Menguntungkan	9	9,4
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel di atas bahwa aktivitas pemulung dalam menguntungkan masyarakat adalah menguntungkan sebanyak 43,7% hal ini dikarenakan aktivitas pemulung bisa mengurangi dan mengambil sampah yang tidak mudah larut dalam tanah atau yang bersifat anorganik. Selain itu aktivitas pemulung juga bisa membantu petugas kebersihan dan bisa mencegah terjadinya banjir.

Tabel 41. Aktivitas Pemulung Merugikan Warga Dalam Hal Keindahan

Merugikan	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Merugikan	43	44,8
Merugikan	53	55,2
Tidak Merugikan	0	0
Sangat Tidak Merugikan	0	0
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Selain menguntungkan, aktivitas pemulung juga bisa merugikan masyarakat sekitar sebanyak 55,2%. Dalam hal ini aktivitas pemulung yang merugikan

disebabkan oleh adanya pembangunan pemukiman pemulung yang bisa membuat lingkungan terlihat kumuh dan kotor. Selain itu aktivitas pemulung yang merugikan masyarakat adalah terjadinya tindak pencurian yang dilakukan oleh sebagian para pemulung terhadap masyarakat sekitar.

e. Dampak Terhadap Kesehatan Warga

Tabel 42. Besarnya Penyakit Yang Ditimbulkan Dari Aktivitas Dan Pemukiman Pemulung

Besarnya Penyakit	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Besar	0	0
Besar	22	22,9
Cukup Besar	45	46,9
Tidak Begitu Besar	29	30,2
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Besarnya penyakit yang ditimbulkan dari aktivitas dan keberadaan pemukiman pemulung adalah cukup besar sebanyak 46,9%, tidak begitu besar 29%, besar 22%, dan sangat besar 0%. Berikut ini adalah tabel jenis penyakit yang ditimbulkan dari aktivitas pemulung dan pemukiman pemulung.

Tabel 43. Jenis Penyakit Yang Ditimbulkan Dari Aktivitas Dan Pemukiman Pemulung

Penyakit yang ditimbulkan	Frekuensi	Prosentase (%)
Demam Berdarah (DBD)	38	39,6
Gangguan Pernafasan	29	30,2
Gatal-gatal	17	17,7
Diare	12	12,5
Jumlah	96	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Salah satu jenis penyakit yang ditimbulkan dari aktivitas pemulung dan pemukiman pemulung adalah demam berdarah (DBD) sebanyak 39,6%. Penyakit

DBD adalah penyakit yang paling tinggi yang ditimbulkan dari aktivitas dan pemukiman pemulung, karena dari tumpukan sampah atau barang-barang yang dikumpulkan oleh pemulung membuat bersarangnya nyamuk-nyamuk. Selain itu lingkungan juga menjadi kumuh dan kotor, dan dari beberapa tempat tinggal pemulung terdapat genangan-genangan air kotor yang memudahkan nyamuk untuk bertelur dan berkembang biak.

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian diatas, dapat diketahui dampak aktivitas pemulung terhadap lingkungan sosial di RW.04 Kel. Tengah, Kec. Kramat Jati, Jakarta Timur sebagai berikut:

1. Dampak Terhadap Kebersihan Lingkungan di RW.04

Kebersihan sebelum adanya aktivitas pemulung di RW.04 adalah kotor, dengan prosentase sebesar 36,4%. Hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat RW.04 yang kurang sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu kurangnya sarana angkutan sampah yang mengakibatkan banyaknya sampah-sampah yang berserakan di jalan dan bukan pada tempatnya. Akan tetapi kondisi kebersihan lingkungan di RW.04 sesudah adanya aktivitas pemulung menjadi bersih dengan prosentase sebanyak 43,8%. Di sini dapat dilihat bahwa tingkat kebersihan lingkungan mengalami peningkatan, yang sebelumnya hanya 27,1% kini menjadi 43,8%.

Di sisi lain aktivitas pemulung ini sangatlah penting, karena aktivitas pemulung ini dapat mengurangi jumlah atau volume sampah rumah tangga dan sekitarnya yang dihasilkan dari masyarakat RW.04. Selain itu aktivitas pemulung juga dapat membantu pekerjaan daripada dinas kebersihan kelurahan di RW.04.

2. Dampak Terhadap Keamanan Lingkungan di RW.04

Kondisi keamanan di lingkungan RW 04 sebelum adanya aktivitas pemulung terbilang aman sebesar 49,0%. Akan tetapi kondisi keamanan di lingkungan RW.04 sesudah adanya aktivitas pemulung menjadi tidak aman sebesar 43,8%. Hal ini dikarenakan banyak warga yang mengatakan bahwa seringkali terjadi kehilangan barang-barang berharga seperti televisi, radio, handphone (HP), motor, dan kompor.

Banyak masyarakat yang menduga bahwa terjadinya pencurian itu disebabkan dengan adanya pemulung yang ada di lingkungan RW.04. Karena pernah beberapa kali ada warga yang melihat aksi pencurian yang dilakukan oleh pemulung.

3. Dampak Terhadap Kenyamanan Lingkungan

Kondisi nyaman di lingkungan RW.04 sebelum adanya pemulung terbilang nyaman dengan jumlah 60,4%. Akan tetapi kondisi kenyamanan masyarakat di lingkungan RW.04 sesudah adanya aktivitas pemulung berubah menjadi tidak nyaman sebanyak 43,8%. Di mana ketidaknyamanan ini terjadi karena sering terjadi pencurian, dan membuat lingkungan menjadi bau dan terlihat seperti kumuh.

4. Dampak Terhadap Keindahan Lingkungan

Keindahan sebelum aktivitas pemulung adalah buruk dengan jumlah sebesar 41,7%, karena di lingkungan RW.04 ini termasuk wilayah yang agak kumuh. Selain itu sikap partisipasi dari masyarakat RW.04 sendiri yang masih kurang perhatian untuk bisa menjaga dan membuat lingkungan menjadi bersih dan rapih. Namun, keindahan sesudah adanya pemulung berubah menjadi jauh lebih buruk dengan prosentase sebanyak 58,3% karena banyak berdirinya rumah-rumah pemulung yang terbuat dari karung, teriplek, seng, dan kardus bekas, sehingga membuat keindahan lingkungan di RW.04 semakin buruk.

5. Dampak Terhadap Kesehatan Warga

Penyakit yang ditimbulkan dari aktivitas dan keberadaan pemukiman pemulung adalah cukup besar sebanyak 46,9%. Salah satu jenis penyakit yang ditimbulkan dari aktivitas pemulung dan pemukiman pemulung adalah demam berdarah (DBD) sebanyak 39,6%. Penyakit DBD adalah penyakit yang paling tinggi yang ditimbulkan dari aktivitas dan pemukiman pemulung, karena dari tumpukan sampah atau barang-barang yang dikumpulkan oleh pemulung membuat bersarangnya nyamuk-nyamuk. Selain itu lingkungan juga menjadi kumuh dan kotor, dan dari beberapa tempat tinggal pemulung terdapat genangan-genangan air kotor yang memudahkan nyamuk untuk bertelur dan berkembang biak.